BAB V

PROBLEMATIKA MASYARAKAT DESA DOMPYONG

A. Rendahnya Perekonomian dan Pendapatan Petani di Desa Dompyong

1. Aktifitas Petani Desa Dompyong

Kondisi alam Desa Dompyong yang masih terdapat banyak hamparan lahan untuk bercocok tanam, baik lahan sawah maupun lahan tegal atau ladang, tentulah menjadikan masyarakat Desa Dompyong bermata pencaharian sebagai petani. Petani merupakan pekerjaan utama masyarakat di Desa Dompyong. Penduduk yang bermata pencaharian sebagai petani mencapai 1.140 orang dengan jumlah petani laki-laki sebanyak 614 orang dan petani perempuan sebanyak 526 orang.

Kegiatan petani di Desa Dompyong tidak lain adalah bertani, baik di ladang maupun sawah serta *ngeramban* atau mencari rumput untuk pakan hewan ternak. Kegiatan ini rutin dilakukan setiap hari, oleh karenanya petani sangat mengandalkan hasil panen untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Hasil panen tersebut digunakan untuk konsumsi keluarga dan untuk dijual. Begitulah penghasilan petani didapat dari jerih payahnya dengan menunggu hasil panen selama satu musim, sedangkan untuk memenuhi kebutuhan selama masa tanam mereka harus menyimpan hasil panennya dan mencari pendapatan tambahan.

Gambar 5.1
Aktivitas Petani Selain Bertani (*Ngeramban*)



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Hasil panen yang mereka peroleh biasanya dijual pada tengkulak. Hal ini membuat mereka tidak sadar dengan apa yang mereka hadapi. Tengkulak biasanya melakukan permainan harga dan membeli hasil panen petani dengan harga yang lebih murah jika dibandingkan dengan harga aslinya. Hal ini sangat mempengaruhi pada tingkat penghasilan petani dimana hasil yang diperoleh terkadang tidak seimbang dengan pengeluaran biaya tanam. Setiap kali menanam biasanya petani membutuhkan biaya yang relatif banyak untuk keperluan benih, pupuk dan tenaga buruh.

Sebagian besar lahan di Desa Dompyong merupakan lahan perhutani dan lahan perkebunan ndilem milik pemerintah daerah. Hanya sebagian kecil masyarakat yang mempunyai lahan sendiri, sisanya menggarap lahan perhutani dan lahan perkebunan. Bagi masyarakat yang menggarap lahan perkebunan biasanya harus membayar uang sebesar RP. 250.000 sebagai uang sewa selama satu musim tanam atau jika menghasilkan panen sedikit pembayarannya

disesuaikan dengan hasil panen yang diperoleh. Pembayaran sewa juga bisa lebih banyak sesuai dengan luasan lahan yang digarap.

Sudah diketahui sebelumnya bahwa para petani tidak hanya kaum lelaki tetapi juga para perempuan yaitu isteri petani, mereka ikut membantu dalam kegiatan bertani. Para petani laki-laki biasanya bertugas dalam mempersiapkan lahan menggunakan alat berupa cangkul dan petani perempuan yang menanam. Kegiatan tanam biasanya dilakukan bergotong royong dengan warga yang lain dengan sistem bergiliran hingga semua orang yang ikut gabung dalam proses tanam juga mendapatkan gilirannya. Sedangkan untuk pemupukan dan perawatan tanaman dilakukan oleh kaum pria dengan dibantu oleh istrinya.

Gambar 5.2
Para Petani Berstirahat Sejenak Setelah Kegiatan Menanam



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Pada saat kegiatan tanam dan panen para petani lebih sering untuk mengunjungi sawah dan ladang. Walaupun penghasilan dari petahi tidaklah

-

⁹⁶ Wawancara dengan Sri Wahyuni pada tanggal 23 Desember 2016 di dapur.

banyak mereka tetap semangat dan tetap berusaha semaksimal mungkin untuk memperoleh hasil yang baik. Pendapatan petani di Desa Dompyong beraneka ragam, sesuai dengan jenis tanaman yang ditanam dan luas lahan yang digarap. Sebagaimana yang dikatakan oleh Sukesi (42) Seringkali penghasilan dan pengeluaran yang mereka dapatkan tidaklah seimbang karena banyaknya biaya yang harus dikeluarkan dalam proses bertanam.

2. Problem Pertanian Desa Dompyong

Lahan pertanian di Desa Dompyong sangat berbeda dengan lahan pertanian yang ada di dataran rendah. Mulai dari sistem bercocok tanamnya, sistem irigasi maupun varietas tanamanannya. Sebagaiman dapat dijelaskan dalam hasil transek wilayah Desa Dompyong sebagai berikut:

Tabel 5.1

Transek Wilayah Desa Dompyong

Tata Guna	Pemukiman,	Sawah	Sungai dan	Hutan/
Lahan	pekarangan,		Irigasi	Tegalan
Kondisi	Tanah	Tanah gembur,		Tanah kerikil
Tanah	lempung/tanah	warna gelap,		
	liat, tanah	subur		
	gembur cukup			
	subur			
Jenis	Kopi, duren,	Padi, jagung,		Rumput
Vegetasi	kelapa, cengkeh,	kacang kapri,	-	gajah,
Tanaman	alpukat, cokelat,	palawija		singkong
	pisang			
Sumber	Air sumber,	Tadah	-	Tadah hujan
Air	PDAM	hujan/tadah		
		ancar, sungai		
Manfaat	Mendirikan	Hasil pertanian	Untuk	Untuk
	bangunan,	unuk	irirgasi/	penghijauan,
	tempat	memenuhi	pengairan	tempat
	pemliharaan	kebutuhan	sawah	bercocok
	ternak.	hidup		tanam

Masalah	Lahan belum	Pada musim		
	dimanfaatkan	kemarau		
	dengan	kekurangan air		
	maksimal untuk	sehingga		-
	tanaman yang	sawah tidak	-	
	produktif, jalan	berproduksi		
	rusak, tidak ada	_		
	penerangan			
	jalan	_		
Tindakan	Perbaikan jalan	Penyuluhan		
Yang		pertanian,		
Pernah		pembuatan	-	-
Dilakukan		sumur bor dan		
		waduk,		
		pembuatan		
		pupuk kompos		
Harapan	Pembangunan	Produksi hasil	Air cukup	Penghijauan
	jalan,fasilitas	pert <mark>an</mark> ian	untuk	dan
	umum l <mark>eb</mark> ih	m <mark>ening</mark> kat	pengairan	penyerapan
	baik, pe <mark>ngu</mark> atan	de <mark>nga</mark> n modal	sawah dan	air tanah,
	kelo <mark>mp</mark> ok	y <mark>ang</mark> sedi <mark>ki</mark> t,	lahan,	hasil cock
	ormas.	<mark>pe</mark> rbaik <mark>an</mark>	ekosistem	tanam
		kesubur <mark>an</mark>	air lebih	meningkat
		tanah	baik	
Potensi	Tersedi kotoran	Cocok untuk	Sungai	Tanah
	ternak untuk	penanaman	untuk	subur,cocok
	bahan pupuk	palawijo dan	pengairan	untuk
	organik, cocok	sayuran, lahan	sawah	pengijauan,
	untuk usaha	baik untuk		kayu cukup
	rumah tangga	pertanian		banyak untuk
	karena potensi			keperluan
	lokal yang bisa			bangunan dan
	dikembangkan			bahan bakar

Sumber: Diolah dari hasil FGD pada tanggal 24 Desember 2016

Dari tabel diatas dapat dijelaskan bahwa pembagian lahan di Desa Dompyong terbagi menjadi lahan pekarangan dan pemukiman, sawah, sungai dan irigasi serta lahan hutan. Kondisi tanah, varietas tanaman dan sumber air dari keempat tempat berbeda, walaupun sebagian ada yang sama. Begitu pula dengan permasalahan yang ada.

Berdasarkan hasil FGD bersama para petani, lahan pertanian di Desa Dompyong tidak hanya sebatas pada pertanian sawah saja, karena memang kondisi lahannya yang berada di daerah dataran tinggi yang sangat memungkinkan adanya pertanian dengan lahan kering. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa di lahan sawah varietas tanamannya berupa tanaman padi jagung, palawija dan kacang kapri. Saluran irigasinya menggunakan sistem tadah hujan dan menggunakan air sungai bagi sawah yang berdekatan dengan aliran sungai. Pada lahan pertanian sawah ini mengalami beberapa permasalahan yang menimpa yaitu pada musim kemarau kekurangan air sehingga sawah tidak lagi berproduksi, sehingga harus mengandalkan sistem ta<mark>da</mark>h hujan. Hal ini menjadi kendala bagi petani untuk mendapatkan penghasilan dari pertanian sawah. Sehingga mereka harus mencoba mencari alternatif lain dengan menanam tanaman yang tidak membutuhkan banyak air seperti tanaman ketela, talas, jahe dan lain sebagainya. Namun tanaman tersebut hanya mampu memberikan penghasilan yang sedikit karena harganya yang murah. Dalam tahun terakhir ini wilayah Dompyong dan sekitarnya mengalami musim yang tidak menentu, yaitu musim hujan hampir berlangsung selama setahun. Banyak petani yang mengalami gagal panen akibat tanamannya diguyur hujan deras.

Lahan pertanian selanjutnya yaitu ladang dan kebun atau pekarangan, varietas tanamanannya berupa jagung, ketela, talas, jahe, pisang, cengkeh, alpukat, durian, kelapa dan tanaman lainnya. Sedangkan di tegal atau wilayah hutan biasanya ditanami ketela dan rumput gajah. Saluran irigasinya

menggunakan sistem tadah hujan sehingga varietas tanamannya hanyalah tanaman yang tidak membutuhkan banyak air. Hasil panen tanaman di lahan kering ini mengalami penurunan harga terutama tanaman ketela, talas dan jahe. Bahkan banyak petani yang memilih tidak memanen tanaman tersebut dan membiarkannya di ladang karena harganya yang sangat murah. Padahal tanaman inilah yang mayoritas ditanam di Desa Dompyong.

Melihat kondisi pertanian yang ada, kehidupan para petani sangat jauh dari kesejahteraan. Bukan hanya karena jumlah produktifitas hasil panen yang menurun, tetapi permainan harga yang menurun sangat drastis inilah menjadi penyebab rendahnya pendapatan petani. Begitu pula dengan tingginya biaya yang harus dikeluarkan menjadikan pendapatan dan pengeluaran petani menjadi tidak seimbang. Selain itu, penanganan sektor pertanian di Desa Dompyong hanya sebatas pada tanam dan panen saja, belum ada penanganan pascapane yang bisa membantu masyarakat untuk menigkatkan nilai jualnya. Sehingga para petani hanya bisa menjaul mentah hasil panennya ke pasar maupun pada tengkulak.

Sudah seharusnya masyarakat Desa Dompyong mendapatkan kesejahteraan yang diidamkan yakni menjadi petani yang bisa mandiri, bukan menjadi objek permainan harga para tengkulak. Mereka memilik sumberdaya alam maupun sumberdaya manusia yang dapat dikembangkan untuk meningkatkan taraf perekonomian. Namun keadaannya berbeda dengan yang diharapkan, kenyataannya meskipun masyarakat Dompyong memiliki itu semua, mereka para petani hanya pasrah pada keadaan mereka. Hal tersebut

tidak pernah disadari masyarakat secara nyata. Hendaknya mereka harus berubah demi kelangsungan pertanian yang mandiri kedepannya.

Gambar 5.3
FGD (focus group discussian) dengan Para Petani Desa Dompyong



Sumber: Doku<mark>me</mark>n P<mark>ene</mark>lit<mark>i</mark>

Untuk mengetahui permasalahan petani Dompyong, pendamping bersama petani melakukan FGD (focus group discussian) untuk memecahkan masalah. Salah satu alat untuk menemukan akar permasalahn ialah dengan menganalisisnya melalui pohon masalah. Saat proses FGD yang berada di rumah Sri Narti pada tanggal 20 November 2016 Pukul 13.00 WIB-selesai dengan dihadiri kurang lebih 20 orang petani wanita yang kemudian mereka menyampaikan beberapa pendapatnya. FGD bersama kelompok wanita tani ini sangat membantu dalam menganalisis masalah tentang permasalahan yang dialami oleh petani.

Gambar 5.4
FGD dengan Petani Wanita Desa Dompyong dalam Menentukan Pohon
Masalah



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Pada awalnya petani malu untuk mengungkapkan ide gagasanya, kemudian diawali oleh Sukesi, ketua KWT menceritakan pengalaman-pengalaman yang ada dan beberapa permasalahan yang ada dengan dibantu oleh pendamping. Dengan adanya musyawarah kecil ini, petani mulai bisa mengeluarkan argumennya. Sehingga segala masukan dan temuan yang ada di lapanagn dicatat oleh pendamping kemudian dituliskan kedalam pohon masalah yang kemudian diketahui alasan-alasan mengapa permasalahan itu terjadi dan apa dampak yang ditimbulkan jika masalah itu tidak segera diatasi. Dari permasalahan yang ada dapat ditarik kesimpulan bahwa permasalahan yang paling signifikan yaitu rendahnya perekonomian atau pendapatan petani yang dapat digambarkan dalam suatu analisis pohon masalah.

Pemanfaatan lahan Desa Dompyong terbagi menjadi beberapa lahan yaitu lahan sawah, ladang atau kebun, hutan dan pekarangan sekitar rumah.

Luasan lahan sawah hanya berkisar 35 Ha, lahan perkebunan seluas 127,5 Ha, luas pekarangan sekitar 95 Ha, lahan Hutan seluas 1.257 Ha. Kondisi geografis Desa Dompyong yang berada di daerah perbukitan sangat mempengaruhi kondisi tanah dan luasan lahan pertanian, begitupula akan mempengaruhi sistem pertanian dan pola tanamnya. Sistem pertanian di lahan sawah tentunya sangat berbeda dengan lahan yang berada di area lahan kering (ladang).

Potensi tanaman yang ada di daerah dengan ketinggian sekitar 600 mdpl ini adalah tanaman padi dan jagung. Setiap 4 bulan sekali para petani bisa menikmati hasil tanamnya. Sehingga Pola tanam di lahan persawahan adalah padi-jagung, sedangkan satu musim setelahnya atau pada musim $ketigo^{97}$ petani memilih untuk tidak menggarap sawah karena khawatir akan gagal panen. Lahan sawah biasanya ditanami padi pada musim hujan dan ditanami jagung pada musim kemarau. Hal ini terjadi karena tanaman padi memerlukan lebih banyak air daripada tanaman jagung mengingat sistem irigasinya sangat mengandalkan tadah hujan, tetapi ada juga yang menggunakan saluran irigasi dari sungai untuk lahan yang berada disepanjang aliran sungai. Karena kondisi alam inilah petani harus bisa mengatur pola tanam agar bisa menyesuaikan dengan kondisi musim setiap tahunnya.

a

⁹⁷ Musim panas (kemarau), biasanya pada musim ini petani memilih untuk tidak menggarap lahan sawah karena kurangnya pemenuhan air untuk lahan sawah

Tabel 5.1

Kalender Musim Pertanian Desa Dompyong

	BULAN							KET				
JAN	FEB	MA R	APR	MEI	JUN	JUL	AG U	SEP	ОКТ	NOV	DES	
		HUJAN				KEM	ARAU			HUJAN		MUSIM
	PAN EN	TAN AM			PAN EN	ISTIRABAT			JAGUNG			
		PAN EN		TA NA M		PAN EN ISTIRAHAT TAN AM		TAN AM	PADI			
					PAN EN				_	TAN AM		KETELA
			A.	3/			-	PAN	IEN			KOPI
				1				PAN	NEN			CENGKEH
				1.4			PAN EN					ALPUKAT
G 1	A	il EGD			PAN	NEN		5.34		16		DURIAN

Sumber: Hasil FGD dengan para petani pada tanggal 25 November 2016

Hasil panen tanaman padi menjadi tumpuan pemenuhan pangan masyarakat tiap tahunnya. Karena lahan dan hasil panen padi sangat minim, petani tidak menjual hasil panennya tetapi hanya cukup digunakan untuk memenuhi kebutuhan pangan keluarga. Sedangkan hasil panen jagung biasanya langsung dijual kepada tengkulak, karena jagung tidak dijadikan sebagai makanan pokok masyarakat Desa Dompyong. Hanya sebagain kecil keluarga yang menjadikan jagung sebagai pangan keluarga dan itupun hanya dijadikan sebagai campuran pangan pokok.

Berbeda dengan lahan kering atau ladang biasanya ditamani tanaman yang tidak memerlukan banyak air agar tanaman bisa menyesuaikan dengan kondisi lahan yang jauh dari sumber air sehingga yang sangat memungkinkan hanyalah mengandalkan hujan sebagai sumber utama pengairan di lahan ini. Misalnya tanaman ketela yang mayoritas ditanam petani di lahan kering

maupun daerah sekitar pekarangan. Tanaman ketela merupakan tanaman lokal yang banyak ditanam di ladang karena sangat cocok ditanam di lahan kering dan tidak memerlukan banyak biaya untuk menanamnya. Masa tanam memerlukan sekitar 7-8 bulan seperti tergambar dalam tabel 5.1 di atas, sehingga frekuensi panennya hanya 1 kali dalam setahun.

Lahan yang ada di desa Dompyong mayoritas merupakan lahan perhutani dan perkebunan milik daerah, hanya sebagian kecil lahan yang merupakan milik masyaraka lokal. Berbeda halnya dengan lahan milik sendiri, bagi petani yang menggarap lahan perhutani maupun lahan perkebunan harus membayar uang sewa atau uang komisi tiap panennya sebesar Rp.250.000-Rp.300.000 per musim sesuai dengan banyaknya hasil produksi dan luasan lahan yang di garap. Sehingga mau tidak mau mereka harus tetap membayar komisi walaupun hasil panennya sedikit. Bagi yang menggarap lahan perhutani dan lahan perkebunan daerah hanya bisa ditanami tanaman jagung, ketela, jahe dan tanaman lainnya yang tidak memerlukan banyak air.

Lahan pertanian di Desa Dompyong menghasilkan berbagai macam hasil panen, mulai dari padi, jagung, ketela, jahe, talas, kopi, pisang, durian, alpukat, kelapa dan tanaman kebun lainnya. Jenis komoditas tanaman dan hasil panen yang diperoleh dalam satu tahun dapat di lihat dari tabel berikut:

Tabel 5.2

Tanaman Pangan Hasil Pertanian Dan Perkebunan

No	Nama Komoditas	Luas (Ha)	Hasil panen (Ton/Ha)
1.	Padi	290	725

2.	Jagung	42	73,5
3.	Ketela	16	144
4.	Talas	14	56
5.	Kelapa	1,5	53
6.	Kopi	2,1	25
7.	Cengkeh	3	0,5
8.	Pisang	40	

Sumber: Data Demografi Desa Dompyong

Dari sekian banyak hasil pertanian tersebut tidak bisa memberikan penghasilan yang dapat mencukupi kebutuhan hidup masyarakat di Dompyong. Hal ini dipengaruhi oleh berbagai hal, salah satunya yaitu tidak seimbangnya pengeluaran untuk kebutuhan pertanian dengan hasil panen yang ada, murahnya nilai jual hasil pertanian terutama hasil pertanian lokal, ketergantungan petani kepada tengkulak yang berasal dari luar desa dan seringnya terjadi gagal panen akibat curah hujan yang tidak menentu.

Tidak Seimbangnya Pengeluaran Untuk Kebutuhan Pertanian Dengan Hasil Panen

Perekonomian masyarakat Desa Dompyong masih tergolong menengah ke bawah, hal ini dapat dilihat dari rendahnya pendapatan masyarakat petani setiap tahunnya. Pendapatan tiap petani berbeda-beda tergantung dari lahan yang digarap serta jumlah produksi yang dihasilkan. Selain itu jenis tanaman juga turut mempengaruhi hasil pendapatan dari para petani. Umumnya para petani mendapat penghasilan sekitar 1,5 juta perbulan. Penghasilan yang didapat petani tidak begitu banyak dan mereka harus menunggu sekitar 4 bulan untuk menikmati hasil jerih payahnya

dalam bertani. Sedangkan pengeluaran untuk kebutuhan bertani sangatlah mahal, sehingga sering terjadi ketimpangan antara pengeluaran dan pendapatan dari hasil pertanian. Jika petani menggarap lahannya sendiri, maka dapat menghemat pengeluaran, namun konsekuensinya membutuhkan waktu yang lebih lama untuk proses tanamnya.

Pengeluaran dan pendapatan petani dalam satu musim dapat di lihat dari uraian berikut ini:

a. Tanaman Padi

Tanaman padi yang di tanam di lahan dengan luasan ¼ hektar atau 250 meter menghabiskan modal sebesar Rp. 334.000 dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 5.3

Biaya Pengeluaran Petani Padi

No	Kebutuhan	Satuan	Harga
1.	Benih	1 kg	Rp. 60.000
2.	Pupuk	1 kw	Rp. 250.000
3.	Obat	2 botol x 12.000	Rp. 24.000
4.	Buruh		
	Total		Rp. 334.000

Sumber : Diolah dari hasil FGD KWT Argosari

Hasil panen dengan biaya diatas menghasilkan sebanyak 15 karung ukuran sedang, 1 karung berisi sekitar 30 kg. Sehingga 15 karung x 30 = 450 kg padi. Harga Gabah 1 kg yaitu Rp.4000 sehingga untuk 450 kg x Rp.4000 = Rp. 1.800.000. Hasil kotor dari hasil jual gabah yaitu Rp.

1.800.000. Sedangkan pendapatan bersih petani padi = hasil kotor - pengeluaran yaitu Rp. 1.800.000 – Rp. Rp. 334.000 = Rp. 1.466.000.

Pendapatan bersih petani padi yaitu sebesar Rp. 1.466.000 dalam satu musim (4 bulan). Sedangkan jika dikalkulasikan menjadi pendapatan perbulan, maka penghasilan perbulannya hanya Rp. 366.500. Penghasilan tersebut didapat jika digarap sendiri oleh petani, tetapi jika menggunakan tenaga buruh untuk mencangkul sawah maka pengeluaran petani menjadi bertambah yaitu sebesar 70.000 x 7 hari = 490.000. Penghasilan bersih petani diperoleh dari penghasilan kotor – pengeluaran buruh yaitu Rp. 1.466.000 – Rp. 490.000 = Rp. 956.000/musim atau Rp. 239.000/bulan. Jadi Semakin banyak biaya pengeluaran tanam maka semakin sedikit penghasilan petani.

b. Tanaman Jagung

Tanaman padi yang di tanam di lahan dengan luasan ¼ hektar atau 250 meter menghabiskan modal sebesar Rp. 383.000 dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 5.4
Biaya Pengeluaran Petani Jagung

No	Kebutuhan	Satuan	Harga
1.	Pupuk	1 kw	250.000
2.	Benih bisi 2	2 kg	51.000
3.	Obat daun	1 botol	12.000
4.	Pembasmi rumput (rondap)	1 liter	70.000
	Total		Rp.383.000

Sumber: Diolah dari hasil FGD KWT Argosari

Hasil panen jagung menghasilkan sebanyak 5 KW atau 500 kg. Harga panen jagung 1 kg yaitu Rp. 3000, sehingga hasil kotor dari panen jagung 500 kg x Rp. 3000 = Rp. 1.500.000. Hasil bersih diperoleh dari hasil panen – biaya pengeluaran yaitu Rp. 1.500.000 – Rp. 383.000 = Rp. 1.217.000. Hasil bersih panen jagung dalam satu musim yaitu Rp. 1.217.000.

Perawatan tanaman jagung terbagi menjadi 4 bagian, yaitu: Tahap I ngeracun rumput sebelum menggarap sawah. Tahap II *Koak* atau menanam. Tahap III *Danger* atau memupuk untuk kedua kalinya. Tahap IV yaitu panen hasil tanaman jagung dengan masa tanam 4 bulan.

Jika menggunakan buruh maka pengeluaran petani semakin banyak, jika disetiap tahap memakai buruh maka harus menambah biaya sebesar 4 x 70.000/hari = Rp. 280.000. Sehingga penghasilan bersih petani hanya mencapai Rp. 1.217.000–280.000= Rp. 937.000/musim atau hanya sekitar Rp.234.250 dalam satu bulannya.

c. Tanaman Ketela

Lama masa tanam ketela yaitu antara 7-8 bulan, sehingga frekuensi panennya hanya sekali dalam setahun. Tanaman ketela inilah yang menjadi tanaman lokal terbanyak yang ditanam oleh petani. Untuk lahan seluas ½ Ha bisa menghasilkan panen sebanyak 2 ton dengan harga per kg yaitu Rp. 300, 2.000 kg x Rp. 300 = Rp. 600.000 dalam satu musim. dalam tahun terakhir ini harga ketela mengalami penurunan yang sangat drastis, dari harga normal Rp 1.000 menjadi Rp.300. sehingga banyak petani yang

memilih membiarkan ketela di ladang daripada memanennya. Namun ketika harga stabil bisa menghasilkan pendapatan sebesar Rp. 2.000.000/panen dengan harga per kg Rp. 1.000 atau jika dikalkulasikan pendapatan perbulan mencapai Rp.250.000/bulan.

Semua hasil pertanian jika dikalkulasikan dalam setahun bisa menghasilkan pendapatan sebesar Rp. 3.786.000/tahun atau Rp 315.500/bulan dengan rincian Hasil panen padi 2x panen sebesar 956.000 x 2 = Rp. 1.912.000. Hasil panen Jagung 2x panen yaitu 937.000 x 2 = Rp. 1.874.000 dan hasil panen ketela sebesar Rp. 600.000 per tahun.

Sedangkan pengeluaran petani dalam sebulannya untuk biaya pangan, pendidikan anak, biaya kesehatan, dan biaya kegiatan sosial lainnya sangatlah banyak. Sebagaimana biaya pengeluaran rumah tangga keluarga Sukesi (42 tahun) tergambar dalam tabel dibawah ini:

Tabel 5.6
Biaya Pengeluaran Rumah Tangga

No	Pengeluaran Rumah Tangga	Satuan
1.	Belanja Pangan	Rp. 486.000
2.	Belanja Pendidikan	Rp. 583.000
3.	Belanja Energi	Rp. 425.000
4.	Belanja Kesehatan	Rp. 150.000
5.	Belanja Kegiatan Sosial Lainnya	Rp. 80.000
	Total	Rp. 1.724.000

Sumber: Diolah dari Hasil Data Angket atau Hasil Survey Rumah Tangga Sukesi

Biaya belanja rumah tangga Sukesi dalam sebulan yaitu Rp. 1.724.000, sedangkan penghasilan dari hasil pertanian Rp. 1.430.000

dalam satu musim (4 bulan) atau hanya Rp. 595.000 per bulan. Hal ini dapat disimpulkan bahwa terjadi ketidakseimbangan antara pendapatan dan pengeluaran keluarga petani karena rendahnya pendapatan petani, sehingga petani harus mampu memperoleh pendapatan tambahan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya.

2) Ketergantungan Pemasaran Hasil Pertanian Pada Pihak Luar

Ketergantungan petani pada tengkulak untuk memasarkan hasil panen menjadi poleik tersendiri bagi petani. Mayoritas petani menjual hasil panennya kepada tengkulak yang berasal dari Ponorogo dan Tulungagung. Petani lebih memilih menjual hasil panennya kepada tengkulak dengan beberapa alasan salah satunya yaitu kurangnya fasilitas dan aksebilitas yang dimiliki petani untuk memasarkan hasil pertaniannya. Pasalnya para tengkulak tersebut mengambil keuntungan yang sangat banyak dari para petani. Namun karena faktor kurangnya pemahaman dan kebutuhan yang mendesak membuat mereka tanpa berpikir panjang menjual hasil pertaniannya pada tengkulak walaupun dengan harga yang rendah. Tentunya hal ini sangat merugikan para petani, namun petani tidak mempunyai daya untuk melawan hal tersebut.

Kurangnya aksebilitas pemasaran inilah yang membuat para petani memilih menjual hasil panennya kepada tengkulak, karena jika mereka harus menjual hasil panen sendiri ke pusat pasar akan menemukan beberapa permasalahan, khususnya pada proses pengangkutan, dimana biaya transportasi yang diperlukan tidaklah sedikit. Maka jalan satusatunya untuk menjual hasil pertaniannya adalah melalui tengkulak. Karena ketergantungan inilah yang membuat petani Desa Dompyong belum bisa mandiri dan jika para tengkulak tersebut tidak datang untuk membeli hasil panen petani, mereka akan kesulitan untuk menjual hasil panennya.

Alur Pemasaran Hasil Panen

TENGKUL
AK

PABRIK

PASAR

KONSUM
FN

Diagram 5.1

Sumber: Hasil FGD dengan Anggota KWT Argosari pada tanggal 03 Desember 2016

Dari diagram alur diatas dapat dilihat bahwa pemasaran hasil pertanian melalui tengkulak yang ditandai dengan garis panah yang paling tebal. Petani juga terkadang menjual hasil panennya kepada tetangga atau konsumen dan pasar, namun sangat sedikit sekali. Tengkulak menjual hasil panen yang dibeli dari petani langsung ke pabrik yang kemudian akan dijual kembali kepada masyarakat umum (konsumen). Terkadang juga

tengkulak maupun tetangga yang membeli hasli panen dari petani akan menjual kembali ke pasar induk maupun lokal.

3) Sering Terjadi Gagal Panen akibat Curah Hujan yang Tidak Menentu

Menurunnya hasil panen disebabkan oleh beberapa hal, salahsatunya yaitu curah hujan yang tinggi dan tidak menentu. Petani mengalami kesulitan untuk memprediksikan musim tanam, karen dua tahun terakhir ini selalu turun hujan. Sehingga tanaman petani seringkali sulit untuk berbuah, begitupula sering mengalami pembusukan pohon tanaman. Akibat curah hujan yang tinggi inilah dering terjadi hama tanaman, yaitu penyakit potong leher pada padi, sehingga banyak tanaman padi yang mati. 98

4) Rendahnya Nilai Jual Hasil Panen

Rendahnya jual jual hasil pertanian menyebabkan penurunan pendapatan petani di Desa Dompyong, terutama nilai jual hasil panen singkong (ketela) yaitu hanya Rp.300 per kg, padahal harga normalnya yaitu Rp. 1000. Penurunan harga yang sangat drastis inilah yang menyebabkan para petani merugi bahkan mereka banyak yang memilih untuk tidak memanen hasil tanaman singkong dan membiarkannya di ladang. Petani hanya memanen untuk keperluan konsumsi sendiri, misalnya untuk dijadikan *tiwul* dan *getuk*. 99

-

⁹⁸ Hasil FGD dengan petani pada tanggal 25 Nopember 2016

⁹⁹ Jenis makanan pokok khas Dompyong yang berbahan dari singkong

B. Belum Terkelolanya Hasil Panen Lokal Yang Dapat Meningkatkan Perekonomian Masyarakat Tani.

Rendahnya penghasilan atau pendapatan petani juga tidak lepas dari Terbatasnya kemampuan dan keterampilan masyarakat dalam mengelola dan memanfaatkan hasil panen untuk dijadikan barang yang lebih bernilai jual tinggi, petani hanya mengandalkan menjual hasil panennya pada tengkulak dengan harga yang murah. Hal inilah yang menjadi faktor utama pemicu menurunnya pendapatan petani yang ada di Desa Dompyong. Selain itu kurangnya akses pasar dalam penyaluran hasil panen juga menjadi kendala yang signifikan mengingat tingginya ketergantungan masyarakat kepada tengkulak yang sering mengambil banyak keuntungan dari petani.

Petani belum bisa mengelola hasil panen dikarenakan belum adanya pendidikan dan pelatihan keterampilan kepada petani tentang pengolahan pasca panen hasil pertanian. Hal ini terjadi dikarenakan belum ada yang mengorganisir pendidikan masyarakat baik dari pemerintah desa, kelompok tani maupun dari petani sendiri.

Pendidikan selama ini yang ada di Desa Dompyong lebih pada tata cara bercocok tanam yang baik agar bisa memperoleh hasil yang maksimal, tetapi belum ada yang menfasilitasi pendidikan tentang pengolahan pascapanen. begitu pula pelatihan yang diadakan oleh pemerintah desa tidak merata dan hanya meyentuh beberapa golongan masyarakat saja, seperti kader PKK dan perangkat desa. Sehingga masih banyak petani yang belum memiliki

keterampilan dalam mengolah hasil panen menjadi produk yang bernilai jual lebih tinggi.

Pengetahuan dan kesadaran petani sebagai produsen dan pelaku pasar masih kurang, pada umumnya mereka masih memperlakukan hasil produksinya secara apa adanya. Kelembagaan dalam pengertian perilaku, aturan dan organisasi yang menangani panen dan pasca panen ditingkat petani belum berkembang. Begitu pula masalah kelembagaan dalam pengolahan pasca panen hasil pertanian yang dapat diinventarisasi yaitu masalah sistem panen yang sering mengedepankan kecepatan panen tanpa memperhatikan mutu hasil panen. Mutu hasil panen sangatlah dibutuhkan agar pengolahan pascapanen juga memeroleh hasil yang maksimal.

C. Belum Ada Kelompok Usaha Dalam Menangani Pengolahan Pascapanen

Petani di Desa Dompyong tidak hanya kaum lelaki tetapi juga para perempuan atau isteri petani, mereka ikut membantu dalam kegiatan pertanian. Dalam pekerjaannya para petani laki-laki bertugas dalam mempersiapkan lahan dan perempuan yang membantu *nandur*¹⁰⁰. Kegiatan inilah menggambarkan kerjasama dalam satu keluarga yang sudah biasa dilakukan oleh masyarakat Dompyong dalam kesehariannya saat bertani. Kegiatan harian keluarga petani di Desa Dompyong dapat dilihat dari kelender harian dibawah ini:

 $^{^{100}\,\}mathrm{Menanam}$ tanaman di lahan pertanian

Tabel 5.7 Kalender Harian Petani Desa Dompyong

No	Jam	Bapak	Ibu	Anak
1	04.00 / 04.30	Bangun Tidur	Bangun Tidur	Bangun Tidur
1	04.00 / 04.30	dan sholat	dan sholat	dan sholat
2	05.00 - 07.00	 Memberikan makan dan sentrat ternak Memandikan dan memerah sapi 	 Memberikan makan dan sentrat ternak Memandikan dan memerah sapi Memasak dan bersih rumah 	- Persiapan sekolah - sarapan
3	07.00 - 08.00	Sarapan/ istirahat	Sarapan/ istirahat	Sekolah
4	08.00 - 12.00	Bertani dan Men <mark>car</mark> i r <mark>um</mark> put	Mencari rumput	Sekolah
5	12.00 – 13.00	- Ist <mark>ira</mark> hat, makan, sholat	- Istirahat, makan, sholat	- Istirahat, makan, sholat
6	13.00 – 14.30	Tani, mencari rumput	Menc <mark>ari</mark> rumput	-
7	14.30 – 17.00	- Memberikan makan dan sentrat ternak - Memandikan dan memerah sapi	 Memberikan makan dan sentrat ternak Memandikan dan memerah sapi 	Mengaji, istirahat
8	17.00 – 18.00	Mandi, sholat	Mandi, sholat, masak, makan	Mandi, sholat Makan
9	18.00 – 21.00	Nonton TV, kumpul bersama keluarga	Nonton TV, kumpul bersama keluarga	Belajar, Nonton TV, kumpul bersama keluarga
10	21.00	Tidur	Tidur	Tidur

Sumber: Hasil FGD dengan Anggota KWT Argosari pada tanggal 03 Desember 2016

Peran kaum perempuan dalam keluarga tidak kalah penting dari peran laki-laki. Selain membantu suami bertani dan beternak, mereka juga menjadi ibu rumah tangga yang harus mengurusi kebutuhan dan keperluan suami dan anak. Bertani sudah merupakan kegiatan rutin bagi kaum perempuan di desa

ini, selain membantu suami untuk memenuhi kebutuhan hidup, bertani bagi kaum perempuan telah menjadi budaya yang terjadi sejak lama dan turun temurun.

Setiap daerah pasti mempunyai beberapa lembaga, baik lembaga desa maupun organisasi (komunitas) kemasyarakatan. Begitu halnya dengan desa Dompyong yang mempunyai beberapa kelompok tani dan kelompok tani wanita yang biasa disebut KWT. Kedua kelompok inilah berada dibawah naungan Gapoktan (gabungan kelompok wanita tani). Kelompok Tani dan KWT merupakan lembaga yang dibimbing langsung oleh dinas pertanian yang memegang peranan untuk membatu masyarakat dalam masalah pertanian.

Kelompok wanita tani di desa dompyong ada dua kelompok, salah satunya yaitu KWT Argosari yang ada di dusun Garon. Kelompok ini telah berjalan sekitar tiga tahun lebih mulai dari tahun 2014 yang diketuai oleh Sukesi (42 tahun). Kelompok yang masih bisa dibilang baru dini telah mempunyai kegiatan rutin yaitu setiap tanggal 20. Kegiatan yang dilakukan saat pertemuan rutin yaitu kegiatan arisan dan tabungan simpan pinjam yang diikuti oleh semua anggota. Selain kegiatan rutin tersebut, KWT biasanya belajar bersama ppl dari dinas pertanian untuk memperoleh pengetahuan dalam bercocok tanam.

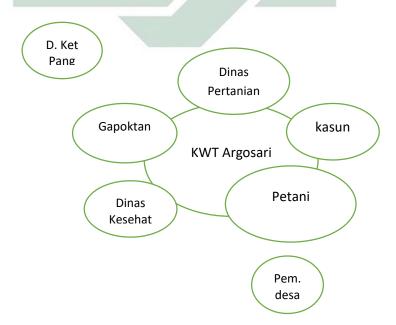
Semua kegiatan KWT Argosari ini tidak lepas dari kerjasama dengan Gapoktan yang juga sebagai kasun di dusun Garon. Namun semangat kaum wanita ini tidak mendapatkan perhatian dari pemerintah desa yang seharusnya memberikan dukungan agar kelompok ini terus berkembang dan melakukan

inovasi untuk dijadikan sebagai lembaga usaha bersama agar bisa meningkatkan perekonomian masyarakat.

KWT Argosari mulai mengembangkan usaha pengolahan kopi bubuk yang baru dilakukan oleh tiga orang. Namun produksi kopinya hanya ketika ada pesanan dari pembeli. Mereka memulai usaha atas inisiatif para anggota mengingat Desa Dompyong merupakan desa yang terkenal dengan tanaman kopinya. Namun selama ini KWT hanya memproduksi kopi saja, padahal masih banyak hasil pertanian lokal yang bisa dikembangkan menjadi makanan olahan yang bisa bernialai jaul tinggi dibandingkan hanya dijual mentah saja. Hasil panen yang bisa dikelola menjadi barang yang bernilai jual tinggi salah satunya yaitu tanaman lokal yang masih banyak di tanam di Desa Dompyong seperti umbi-umbian ketela atau singkong dan talas, pisang dan kopi yang masih banyak ditemui di pekarangan dan ladang milik warga.

Diagram 5.2

Diagram Venn Pola Relasi KWT Argosari



Sumber: Hasil FGD dengan Anggota KWT Argosari pada tanggal 03 Desember 2016

Dapat dilihat dari diagram venn tersebut bahwa Petani memiliki pengaruh dan peranan yang cukup besar bagi KWT Argosari karena semua anggotanya merupakan petani. Begitu pula dengan pengaruh kasun dusun Garon, dimana masyarakat selalu mengikuti apa yang dikatakan oleh kasun dalam hal kebaikan. Kasun juga memiliki peran terhadap segala bentuk kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat Garon.

Dinas pertanian yang juga memegang peranan penting dalam mengawasi perkembangan KWT serta memberikan pengaruh yang signifikan untuk mendorong berkembangnya KWT dalam melakukan berbagai kegiatan yang dapat membantu masyarakat petani. Gapoktan sebagai induk dari semua kelompok tani juga memberikan pengaruh dan peran tersendiri dalam mengorganisir anggotanya untuk kebutuhan dan kemajuan kelompok.

Dinas kesehatan juga walaupun perannya tidak nampak tapi berpengaruh terhadap usaha yang dilakukan oleh KWT perihal untuk mendapatkan izin PIRT (produksi industri rumah tangga) agar KWT bisa memasarkan hasil produkinya pada khalayak umum. Sedangkan Dinas Ketahanan Pangan tidak memberikan peran dan pengaruh bagi KWT, padahal seharusnya memberikan perhatian kepada kelompok mengingat ketahanan pangan sangat dipengaruhi oleh aktifitas para petani. Begitu pula dengan pemerintah desa tidak memberikan peran yang berarti bagi keberadaan KWT, padahal pemerintah seharusnya memberikan dukungan untuk mengembangkan

kelompok-kelompok kemasyarakatan yang ada di desa agar bisa mandiri dan berkembang serta bisa meningkatkan kualitas hidup masyarakat.

Kelompok ini dibentuk sebagai sebuah perkumpulan petani wanita yang mempunyai aktifitas yang sama dan mempunyai tujuan yang sama, yaitu untuk meningkatkan produktifitas sektor pertanian dan meningkatkan pendapatan keluarga. Jika diarahkan pada sebuah kelompok yang menangani pengolahan hasil panen menjadi produk yang bernilai ekonomis akan mampu membawa sebuah perubahan nyata. Dengan memanfaatkan potensi lokal yang ada, kelompok ini bisa di arahkan pada kelompok usaha bersama untuk memproduksi hasil panen lokal menjadi berbagai produk olahan.